

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan beragama tidak bisa lepas dari simbol, dengan simbol manusia dapat mengekspresikan keimanan dan imajinasinya terhadap hal yang abstrak namun di yakini. Semua Agama pada umumnya melibatkan simbol, dan ini merupakan sebuah fenomena kepercayaan yang direfleksikan dalam sebuah pemujaan dan persembahan, simbol adalah lambang yang berbicara tanpa kata kata. Oleh karena itu, simbol merupakan cara pengenalan makna secara otonom, maupun logikanya sendiri, terstruktur dalam suatu sistem yang koheren, bersifat mistis dan universal. Secara etimologis simbol (*Symbol*) berasal dari kata Yunani “ *Sym-Ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) di kaitkan dengan suatu ide. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarmita di sebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih yang melambangkan kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopian merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.<sup>1</sup>

Simbol agama memiliki aspek yang melibatkan sebuah pemujaan dan persembahan yang mengekspresikan esensi kebenaran yang tersembunyi di balik agama. Dalam pandangan antropologi

---

<sup>1</sup> Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2013) ,p.155-156.

simbolik, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa, tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tari, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya<sup>2</sup>.

Setiap agama dan kepercayaan, dengan segala peraturan beserta kegiatannya memerlukan sarana atau wadah untuk mendukung perilaku keagamaan pada setiap pemeluknya. Sarana tersebut jenisnya beragam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pemeluknya sendiri. Bisa berupa patung, genta dan juga sebuah gedung. Bangunan peribadatan merupakan salah satu kebutuhan keagamaan dalam rangka mewadahi segala aktivitas ritual yang dilakukan masyarakat pendukungnya sebagai sarana untuk mendekatkan dengan Sang Kuasa.

Klenteng merupakan bangunan suci bagi masyarakat Cina (Tionghoa) untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan yang mereka yakini, serta arwah arwah para leluhur yang berkaitan dengan ajaran Konfusianisme, Taoisme, Buddhisme. Setelah tahun 1965, sebutan Klenteng mengalami perubahan menjadi Vihara yang biasa ditempati oleh para Bhiksu atau pendeta Buddha. Perbedaan antara Vihara dan Klenteng adalah jika di dalam Vihara terdapat tempat-tempat Bhiksu untuk menetap di Vihara tersebut, sedangkan Klenteng tidak terdapat tempat tempat Bhiksu untuk menetap.<sup>3</sup> Ini sebagai akibat dari situasi

---

<sup>2</sup> Ahmad Fedyani Saefudin, *Antropologi Kontemporer* (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), p.289-290

<sup>3</sup> Direktorat Pendidikan dan Purbakala, *Klenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa barat* (Jakarta : Departemen pendidikan nasional 2000) , p.20.

politik pada saat itu dan juga berkaitan dengan pengakuan Indonesia sebagai Negara berketuhanan Yang Maha Esa.

Selain pemakaian istilah Vihara untuk menyebut bangunan suci tempat beribadah masyarakat Cina, menarik juga untuk memperhatikan nama-nama atau sebutan yang di pakai pada Klenteng. Banyak klenteng yang memakai nama atau gelar dewa utama yang di puja di dalamnya seperti, Klenteng “ Dewi welas asih”, “Avalokitesvara” serta masih bayak lagi yang lainnya. Dan nama Klenteng juga sering dikaitkan dengan keutamaan dewa atau dewi yang di puja di dalamnya contohnya Dewi welas asih yang di yakini sumber energi yang sangat kuat serta mempunyai makna berbelas kasih, bersependrita dan bersepenanggungan pada semua makhluk. Kemudian juga di temukan nama-nama Klenteng yang menggunakan beberapa kata-kata Sangsakerta yaitu Klenteng *Hok an kiong*, Klenteng *Pak kik bio*, Klenteng *Boen bio*.<sup>4</sup> Selain itu, tidak sedikit klenteng yang memiliki nama atau sebutan dengan nama daerah atau lokasi keletakan bangunannya, bahkan terdapat juga klenteng memakai nama yang di sesuaikan dengan komunitas masyarakat pendukungnya<sup>5</sup>

Vihara Avalokitesvara berada 11 Kilometer di sebelah Utara Kota Serang. Avalokitesvara sendiri mempunyai arti Ava yaitu “mendengar”, Loki artinya “melihat”. Tesvara yaitu “jeritan” Makhluk yang menderita. Jadi Avalokitesvara yaitu seorang dewi yang mempunyai pendengaran, dan melihat jeritan makhluk yang menderita

---

<sup>4</sup> Moerthiko, *Riwayat Klenteng Vihara Lithang tempat ibadat Tri Darma seJawa*, (Semarang : Sekretariat empeh wong kam fu Se1980), p.261-226.

<sup>5</sup> Direktorat Pendidikan dan Purbakala, *Klenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat...*, p.21.

dan ingin membebaskannya.<sup>6</sup> Vihara Avalokitesvara Banten merupakan vihara tertua yang terdapat di pesisir Banten Utara. Merupakan peninggalan sejarah yang sangat berharga, dibangun sekitar abad ke-16, yang hingga saat ini masih berdiri dengan kokoh. Sayangnya tidak ada petunjuk dan referensi yang jelas kapan dan tepatnya bangunan ini didirikan. Baik dari cerita maupun pahatan yang tertera di tembok bangunan. Meski demikian, tempat suci umat Buddhis yang terletak sekitar 500 m sebelah Barat Masjid agung dan unik di masa kejayaan Kerajaan Islam Banten.<sup>7</sup>

Simbol yang ada dibagian Vihara Avalokitesvara sangatlah banyak. Simbol-Simbol tersebut mempunyai makna. Seperti Lampu lampion dalam kepercayaan Agama Buddha sendiri merupakan lambang kebesaran. Pagoda dalam agama Buddha melambangkan kesucian. Kipas di dalam agama Buddha di percayai sebagai penolak bala dan melambangkan kesuburan. Lilin simbol dari cahaya yang akanelenyapkan batin dan mengusir ketidaktahuan.<sup>8</sup>

Simbol di Vihara Avalokitesvara keberadaanya memberikan nuansa yang sakral. Simbol juga dapat mengingatkan orang tentang jenis kegiatan, menyatakan kekuasaan, status atau hal-hal pribadi, menampilkan dan mendukung keyakinan keyakinan tertentu, menyampaikan informasi.

---

<sup>6</sup> Asaji Manggala Putra, “Pengertian Avalokitesvara” diwawancarai oleh Anggun Anggraeni, Vihara Avalokitesvara Banten Lama, 8 Februari 2016 .

<sup>7</sup> Yoest, *Riwayat klenteng, vihara, Lithang di Jakarta dan Banten* (Jakarta : PT Bhuana ilmu populer, 2008), p.208.

<sup>8</sup> Asaji Manggala Putra, “Simbol-simbol yang ada di Vihara Avalokitesvara” diwawancarai oleh Anggun Anggraeni, Vihara Avalokitesvara Banten Lama, 8 Februari 2016 .

Berdasarkan Penjelasan di atas Penulis tertarik untuk meneliti simbol - simbol yang di Vihara Avalokitesvara Banten Lama. Baik simbol kebudayaan dan keagamaan yang ada di Vihara tersebut, untuk lebih mendalam penulis membuat skripsi yang berjudul *Simbol-simbol di Vihara Avalokitesvara ( Studi Kasus di Vihara Avalokitesvara Banten Lama)* rentang waktu Penelitian dari bulan Febuari.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis membuat beberapa perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja simbol - simbol di Vihara *Avaloketesvara* Banten Lama?
2. Apa makna filosofis yang terdapat dalam simbol - simbol di Vihara *Avaloketesvara* Banten Lama ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak di capai dari rumusan di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui simbol-simbol yang terdapat di Vihara *Avaloketesvara* Banten Lama
2. Untuk mengetahui makna filosofis yang terdapat di dalam simbol di Vihara *Avaloketesvara* Banten Lama

### **D. Kerangka Pemikiran**

Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang di wakilinya. Bentuk simbol tak

hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Menurut Geertz, pengertian simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tari, musik, arsitektur. Manusia pada hal ini dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran. Simbol sendiri memberi kita suatu pemahaman dan memberikan jejak realitas sakral di dalam kehidupan di dunia<sup>9</sup>.

Dalam istilah modern seringkali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol, dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Dalam arti yang tepat, simbol dapat dipersamakan dengan citra (image) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supraindrawi. Dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat difahami seperti makna simbolik di Vihara. Simbol sendiri merupakan salah satu bentuk pemuasaan religi, karena simbol di Vihara sendiri mempunyai falsafah dalam kehidupan tersebut.

Berbicara tentang Vihara yang bermuasal dari Klenteng sebenarnya banyak diantara kita beranggapan bahwa istilah Klenteng adalah istilah yang berasal dari luar Indonesia, Tetapi sesungguhnya istilah ini berasal dari istilah Indonesia, Timbulnya istilah Klenteng ini erat sekali hubungannya dengan kebiasaan-kebiasaan sebutan dalam bahasa daerah di pulau Jawa khususnya, dan di Indonesia pada

---

<sup>9</sup> Jack David Eller, *Introducing Anthropology of Religion*, (New York : Routledge, 2007), p.65.

umumnya yang sering menyebutkan sesuatu yang berhubungan dengan bunyi. Istilah Klenteng ini di ambil dari suara yang terdengar dari bangunan suci tersebut ketika sedang meyenggarakan upacara sembahyang yang berbunyi Klinting-klinting atau jika besar suranya berbunyi Klonteng-klonteng menurut pendengaran sekitar<sup>10</sup>

Namun, pada tahun 1965, sebutan klenteng mengalami perubahan menjadi Vihara, sejalan dengan perkembangan zaman dan adanya kebijakan aturan pemerintah yaitu intruksi mendagri No.455.2-360/1968 mengenai penataan Klenteng. Nama Klenteng dirubah menjadi Vihara, dan Klenteng yang ada di Banten juga mengalami perubahan nama yaitu menjadi Vihara Avalokitesvara.

## **E. Metode Penelitian**

Untuk memperoleh data yang akurat penulis menggunakan beberapa metode dalam penulisan ini, yaitu : penelitian kualitatif menurut *Taylor* adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>11</sup>.

Penulis ini banyak memaparkan situasi dan obyek Vihara *Avalokitesvara* Banten Lama, penelitian ini tidak memaparkan atau menjelaskan hipotesa atau menguji, penelitian ini hanya mengembangkan dan menjelaskan konsep data yang di peroleh di lapangan. Sedangkan yang di lakukan di lapangan adalah observasi dan wawancara.

---

<sup>10</sup> Asaji Manggala Putra, “ Perbedaan klenteng dan Vihara” **diwawancarai oleh** Anggun Anggraeni, Vihara Avalokitesvara Banten Lama, 22 Febuari 2016

<sup>11</sup> Leksi J.Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : remaja karya, 1989), p.3.

Subjek adalah orang, tempat atau benda yang di amati dalam rangka pembantuan dalam sasaran, dan yang di maksud objek adalah hal, perkara yang menjadi pokok pembicaraan. Dalam hal ini yang menjadi Subjek penelitian adalah Vihara *Avalokitesvara* Banten Lama, sedangkan Objek penelitiannya adalah simbol simbol yang terdapat di dalam Vihara *Avalokitesvara* Banten Lama tersebut.

Adapun langkah-langkah Pengumpulan Data adalah sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan masalah yang penulis dapat, seperti mengamati benda - benda fisik yang ada di Vihara *Avalokitesvara* Banten Lama. Observasi yang dilakukan sejak tanggal 8 – 9 Febuari 2016

2. Wawancara

Wawancara dilakukan penulis secara langsung bertatap muka dengan orang-orang yang di anggap perlu dan mewakili dalam penelitian ini. Wawancara ini di maksudkan untuk menggali keterangan-keterangan yang mendalam sehingga terkumpul informasi-informasi yang tidak didapatkan dari telaah pustaka . Wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Assaji selaku Humas Vihara, Bapak Darma L selaku ketua Vihara dan Bapak sutanta ateng selaku ketua yayasan Vihara *Avalokitesvara* Banten Lama.



### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai cara pendukung untuk mengakuratkan data dengan media gambar yang terdapat di lokasi penelitian yaitu di Vihara *Avalokitesvara* Banten Lama.

### 4. Analisis Data

Pengelolaan Data untuk memperoleh data yang terkumpul dalam masalah yang berkaitan, maka penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu cara melaporkan data dengan menerangkan dan menggambarkan serta mengklarifikasikan data yang telah terkumpul kemudian di simpulkan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan pemaparan secara jelas tentang penelitian ini, maka perlu adanya suatu sistematika pembahasan, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

Bab satu adalah Pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian langkah-langkah penelitian adapun sub bab terakhir dalam penelitian ini adalah sistematika pembahasan itu sendiri.

Bab dua merupakan Penjelasan tentang kondisi objektif tentang Vihara *Avalokitesvara*, yang mencakup pembahasan sekilas tentang Vihara *Avalokitesvara* Banten Lama, sejarah berdirinya, fungsi Vihara *Avalokitesvara*. Struktur kepengurusan, kontribusi Vihara *Avalokitesvara*, kegiatan beribadah, keajaiban Vihara *Avalokitesvara* dan kitab yang di pakai di Vihara *Avalokitesvara*

Bab tiga mengkaji simbol simbol agama dan budaya di Vihara, simbol agama di Vihara, simbol budaya di Vihara, simbol agama dan budaya di Vihara Avalokitesvara Banten Lama

Bab empat membahas Makna Filosofis simbol di Vihara *Avalokitesvara*, fungsi simbol. Makna simbol- simbol keagamaan, makna simbol-simbol budaya.

Bab lima merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian.